

Perjalanan Pahlawan Perempuan Film *Wonder Woman* (2017) dan *Mulan* (2020): Kritik Feminisme terhadap Psikoanalisis

Erina Adeline Tandian
Sekolah Pascasarjana
Institut Kesenian Jakarta
erinadeline90@gmail.com

ABSTRACT

The Heroine's Journey in Wonder Woman (2017) and Mulan (2020) Movies: Feminist Criticism of Psychoanalysis. Two movies called *Wonder Woman* (2017) and *Mulan* (2020) have similar narrative structure pattern. However, some stages of the heroine's journey by Maureen Murdock are not relevant to describe the narrative structure in the both movies. This research is aimed to investigate the heroine's journey in the both movies. The research methods are literature study and cinema study approach with textual analysis through visual observation. There are eight stages of the heroine's journey in the both movies: ordinary world, the realization to leave, preparing for the journey, man's world, the ordeal, the crisis, the resurrection, and new life. The heroine's journey in the both movies also contains feminist criticism of psychoanalysis.

Keywords: *The Heroine's Journey, Wonder Woman (2017) movie, Mulan (2020) movie, Feminist Criticism of Psychoanalysis*

ABSTRAK

Film *Wonder Woman* (2017) dan *Mulan* (2020) memiliki kemiripan pola struktur naratif. Namun, beberapa fase perjalanan pahlawan perempuan Maureen Murdock dirasa kurang relevan dalam menjelaskan struktur naratif dua film tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji alur perjalanan pahlawan perempuan kedua film. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur dan pendekatan observasi sinema dengan analisis tekstual dalam visual. Terdapat delapan fase perjalanan pahlawan perempuan di kedua film: dunia biasa, kesadaran untuk pergi, mempersiapkan perjalanan, dunia laki-laki, cobaan, krisis, kebangkitan, dan kehidupan baru. Perjalanan pahlawan perempuan kedua film juga berisi kritik feminisme terhadap pandangan psikoanalisis.

Kata Kunci: Perjalanan Pahlawan Perempuan, Film *Wonder Woman* (2017), Film *Mulan* (2020), Kritik Feminisme terhadap Psikoanalisis

PENDAHULUAN

Feminisme adalah keyakinan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki harga diri yang setara (Freedman 7). Feminisme mengkritik dominasi budaya dan politik yang diskriminatif terhadap perempuan. Kemunculan feminisme ada di berbagai aspek, baik di ranah keilmuan seperti psikoanalisis maupun dalam bidang seni termasuk sinema.

Feminisme dalam psikoanalisis muncul sebagai kritik terhadap pandangan Sigmund Freud. Freud (dalam Feist, Feist, & Roberts 47) mengatakan bahwa anak perempuan berhasrat untuk memiliki alat kelamin laki-laki (*penis envy*). Menurut pandangan ini, perempuan akan merasa inferior akibat tidak memiliki alat kelamin laki-laki. Mitchell (dalam Barker 256) berpendapat bahwa politik feminis dapat menyelidiki dan menentang fantasi *phallic* maskulin yang menjadi titik sentral ketimpangan gender.

Psikoanalisis menjadi gerbang masuk yang memperkenalkan teori film feminis. Laura Mulvey pernah mengkritik konsep tatapan laki-laki (*male gaze*) melalui artikel berjudul *Visual Pleasure and Narrative Cinema* yang terbit tahun 1975. Laura Mulvey menyoroti gagasan Sigmund Freud, tentang kenikmatan melihat (*scopophilia*), dalam menjelaskan daya tarik sinema Hollywood (Smelik 2). Penonton terbiasa disuguhkan dengan struktur naratif laki-laki yang mendorong pergerakan cerita, sedangkan perempuan ditempatkan sebagai objek tontonan erotis yang pasif (Chaudhuri 31).

Pergerakan feminisme dalam sinema menuntut kesetaraan bagi perempuan agar mendapatkan tontonan yang bisa memuaskan emosi visualnya. Perwujudan feminisme dalam sinema masa kini terlihat dari kemunculan berbagai film dengan protagonis perempuan. Dalam satu dekade terakhir, beberapa film Hollywood bahkan menempatkan tokoh sentral perempuan sebagai pahlawan berkekuatan spesial. Film-film dengan tema pahlawan perempuan antara lain *Frozen* (2013), *Maleficent* (2014), *Resident Evil: The Final Chapter* (2016), *Wonder Woman* (2017), *Captain Marvel* (2019), *X-Men: Dark Phoenix* (2019), *Harley Quinn: Birds of Prey* (2020), dan *Mulan* (2020).

Wonder Woman (2017) dan *Mulan* (2020) adalah dua film Hollywood yang memiliki sejumlah kemiripan. Dua film ini sama-sama disutradarai oleh perempuan. Selain itu, dua film ini mengisahkan protagonis perempuan sebagai pahlawan perang. Bahkan, terdapat kesamaan alur perjalanan dan rangkaian adegan yang dialami oleh para protagonis dua film tersebut. Kedua protagonis sama-sama kabur meninggalkan rumahnya dengan mencuri pedang pusaka, kemudian menyamar di lingkungan baru, dan akhirnya mengalahkan musuh utama setelah pedangnya hancur.

Kemiripan alur penceritaan pada beberapa film yang berbeda bukanlah hal aneh. Perjalanan protagonis pada sebuah penceritaan naratif seringkali ada pola strukturnya. Joseph Campbell mengatakan bahwa naratif-naratif mitologi memiliki sebuah struktur fundamental yang dinamakan *monomyth*. Dalam buku *The Hero with a Thousand Faces*, Joseph Campbell menjabarkan tujuh belas fase perjalanan yang dilakukan oleh protagonis. Rangkaian fase perjalanan ini selanjutnya dikenal sebagai *The Hero's Journey*.

Pola *the hero's journey* sifatnya universal atau terjadi dalam setiap budaya dan masa. *The hero's journey* berdasar pada dorongan universal manusia, sehingga mengeksplorasi mitologi sama dengan mengeksplorasi psikologi Sigmund Freud dan Carl Jung (Frankel 9). Vogler juga mengatakan bahwa *the hero's journey* sejalan dengan konsep *archetypes* milik Carl Jung sebab keduanya berasal dari ketaksadaran kolektif yang dimiliki manusia. Sebagian besar orang merasa *the hero's journey* adalah sesuatu yang wajib dalam sebuah cerita populer karena hal tersebut sudah tertanam di alam bawah sadar kita (Sofiyanti 54).

Tokoh utama atau protagonis disebut dengan istilah *hero*. Istilah ini menggambarkan seseorang yang rela berkorban untuk orang lain. *Hero* di sini tidak harus selalu diterjemahkan secara harfiah sebagai "pahlawan". Siapa saja bisa disebut sebagai *hero*, asalkan ia menjadi protagonis dalam cerita. Namun, Joseph Campbell memiliki pandangan yang seksis terkait jati diri *hero*. Maureen Murdock pernah menemui Joseph Campbell pada 1981 untuk bertanya tentang perjalanan *hero* berjenis kelamin perempuan. Joseph Campbell justru

memberikan jawaban seperti berikut:

“Perempuan tidak perlu melakukan perjalanan. Dalam setiap tradisi mitologi, perempuan sudah ada di sana sebagai pelabuhan yang hendak dicapai *hero*. Sehingga, perempuan tidak lagi berangan-angan untuk menjadi laki-laki semu” (Campbell dalam Murdock 2).

Maureen Murdock merasa tidak puas dengan jawaban tersebut. Kemudian, ia mengadaptasi konsep *the hero's journey* ke versi perempuan pada 1990. Konsep ini diberi nama *The Heroine's Journey*. *The heroine's journey* adalah alur perjalanan protagonis perempuan yang terdiri dari sepuluh fase. Pada perkembangannya, muncul pola-pola *the heroine's journey* lain, seperti model yang dibuat Victoria Schmidt dan Kim Hudson.

Para protagonis film *Wonder Woman* (2017) dan *Mulan* (2020) mengalami alur perjalanan pahlawan perempuan. Namun, ada beberapa fase *the heroine's journey* Maureen Murdock yang dirasa kurang relevan dengan alur perjalanan para protagonis dua film tersebut. Untuk mengetahui bentuk pola *the heroine's journey* kedua film, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan mengkaji alur perjalanan pahlawan perempuan dalam film *Wonder Woman* (2017) dan *Mulan* (2020). Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur dan pendekatan observasi sinema dengan analisis tekstual dalam visual. Kajian literatur terkait konsep-konsep perjalanan pahlawan akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

KONSEP-KONSEP PERJALANAN PAHLAWAN

Konsep *monomyth* atau *the hero's journey* dicetuskan oleh Joseph Campbell pada 1949. Konsep ini berisi tujuh belas fase alur perjalanan pahlawan dalam penceritaan naratif.

“Seorang pahlawan bertualang dari dunia yang menjadi kehidupan sehari-harinya menuju sebuah wilayah penuh keajaiban supernatural. Kekuatan menakutkan muncul di sana dan

sebuah kemenangan pun diraih. Kemudian, sang pahlawan kembali dari petualangan misterius ini dengan kemampuan untuk memberi anugerah kepada para pengikutnya” (Campbell 28).

Konsep *the hero's journey* tersebut mengalami perkembangan ke dalam berbagai versi. Salah satu versi yang terkenal yaitu konsep *the hero's journey* oleh pembuat film bernama Christopher Vogler. Christopher Vogler menyederhanakan *the hero's journey* ke dalam dua belas fase perjalanan. Selain itu, Christopher Vogler memiliki pendapat berbeda dari Joseph Campbell terkait jenis kelamin dari *hero*. Menurut Vogler, *hero* bisa laki-laki maupun perempuan.

Permasalahan jenis kelamin dari *hero* juga memicu perhatian dari Maureen Murdock. Pada 1990, Maureen Murdock menerbitkan buku yang berisi alur perjalanan pahlawan khusus perempuan. Alur perjalanan pahlawan perempuan ini disebut sebagai *The Heroine's Journey*. Konsep *the heroine's journey* milik Maureen Murdock terdiri dari sepuluh fase perjalanan yang dialami oleh perempuan.

Murdock mengatakan bahwa perempuan akan melepaskan diri dari sisi femininnya (sosok ibu), lalu merangkul sisi maskulinnya. Dalam proses tersebut, ia mengalami kekecewaan di dunia laki-laki. Ia pun rindu untuk terkoneksi kembali dengan ibunya, namun situasi tidak memungkinkan hal itu terjadi. Kemudian, ia berusaha menyembuhkan luka batinnya. Pada akhirnya, perempuan akan mencapai tujuannya dengan cara menggabungkan kekuatan feminin dan maskulin dalam dirinya.

Adaptasi *the hero's journey* Joseph Campbell ke versi protagonis perempuan juga dilakukan oleh Victoria Schmidt dan Kim Hudson. Schmidt menyebut alur perjalanan pahlawan perempuan sebagai *The Feminine Journey* yang terdiri dari sembilan fase. Sementara itu, Hudson menyebut konsep perjalanan miliknya sebagai *The Virgin's Journey* dan terdiri dari tiga belas fase.

Para protagonis di film *Wonder Woman* (2017) dan *Mulan* (2020) mengalami alur perjalanan pahlawan perempuan. Namun, konsep *the heroine's journey* Maureen Murdock kurang relevan

dengan pola naratif dua film tersebut. *The heroine's journey* Maureen Murdock dimulai dengan fase perpisahan dari feminin, padahal bagian awal kedua film ini menceritakan masa kecil para protagonisnya sebelum melakukan perjalanan. Bagian pertengahan *the heroine's journey* Maureen Murdock juga tidak digambarkan secara signifikan pada kedua film. Selain itu, bagian akhir perjalanan setelah protagonis berhasil mencapai tujuannya tidak terlihat dalam pola *the heroine's journey* Maureen Murdock.

Analisis alur perjalanan kedua film tidak cukup hanya mengacu pada model *the heroine's journey* Maureen Murdock saja. Perjalanan pahlawan perempuan kedua film adalah gabungan dari beberapa konsep alur perjalanan protagonis. Konsep-konsep lain yang cukup relevan untuk melengkapi analisis kedua film yaitu *the feminine journey* Victoria Schmidt dan *the hero's journey* Christopher Vogler. Perbandingan fase-fase dari ketiga konsep perjalanan protagonis dapat dilihat pada Tabel 1.

Kajian terhadap film *Wonder Woman* (2017) dan *Mulan* (2020) dilakukan dengan mengacu pada tiga konsep alur perjalanan protagonis yang telah disebutkan pada Tabel 1. Bagian selanjutnya akan menjelaskan analisis alur perjalanan pahlawan perempuan pada kedua film.

PERJALANAN PAHLAWAN PEREMPUAN FILM WONDER WOMAN (2017) DAN MULAN (2020)

Film *Wonder Woman* (2017) dan *Mulan* (2020) memiliki kaitan erat dengan mitologi dan legenda yang sudah beredar di masyarakat. Diana (*Wonder Woman*) adalah karakter fiksi dari komik DC yang latar belakang kehidupannya berdasarkan mitologi Yunani. Sementara itu, kisah Mulan diangkat dari legenda ksatria perempuan yang hidup pada masa dinasti kekaisaran Tiongkok.

Para protagonis kedua film memiliki kemiripan alur perjalanan pahlawan perempuan. Analisis perjalanan pahlawan perempuan kedua film menggunakan gabungan konsep milik Maureen Murdock, Christopher Vogler, dan Victoria

Schmidt. Berdasarkan analisis perbandingan kedua film, terdapat delapan fase perjalanan pahlawan perempuan seperti berikut:

1. Dunia Biasa

Fase pertama adalah Dunia Biasa. Fase ini sama seperti fase Dunia Biasa milik Christopher Vogler dan mirip dengan fase Ilusi Dunia Sempurna dari Victoria Schmidt. Banyak kisah memperkenalkan protagonis dalam lingkungan normalnya. Fase dunia biasa berisi konteks, lingkungan rumah, dan latar belakang sang protagonis (Vogler 87). Dunia tempat tinggal protagonis tampak aman, namun terasa seperti tempat yang negatif bagi sang protagonis agar bisa berfungsi dengan baik di dalamnya (Schmidt 186).

Fase dunia biasa kedua film menceritakan latar belakang kehidupan para protagonis perempuan. Para protagonis berasal dari sebuah lingkungan rumah atau tempat tinggal yang tenteram dan tanpa gangguan. Mereka termasuk individu unik di dunia tersebut dan digambarkan sebagai sosok perempuan yang maskulin sejak kecil. Mereka juga memiliki kekuatan fisik yang berlebih dan gemar berlatih bela diri. Tokoh ibu menjadi sosok orang yang berusaha merepresi kekuatan fisik para protagonis.

Film *Wonder Woman* (2017) mengisahkan Diana yang bergelar "Princess of Themyscira". Diana tinggal di sebuah pulau tersembunyi bernama Themyscira. Pulau ini dihuni oleh bangsa Amazon yang semuanya berjenis kelamin



Gambar 1. *Point of view* Diana mengamati pedang Godkiller (Sumber: Jenkins 00:09:55)

Tabel 1. Perbandingan fase-fase perjalanan protagonis

<i>The Hero's Journey</i> (Christopher Vogler)	<i>The Heroine's Journey</i> (Maureen Murdock)	<i>The Feminine Journey</i> (Victoria Schmidt)
1. Dunia biasa	1. Perpisahan dari feminin	1. Ilusi dunia yang sempurna
2. Panggilan untuk bertualang	2. Identifikasi dengan maskulin	2. Pengkhianatan/kesadaran
3. Penolakan panggilan	3. Jalan penuh cobaan	3. Mempersiapkan perjalanan
4. Bertemu mentor	4. Menemukan hadiah kesuksesan	4. Kejatuhan
5. Menyeberangi ambang pertama	5. Kematian	5. Mata badai
6. Ujian, sekutu, musuh	6. Inisiasi dan jatuhnya Dewi	6. Kematian
7. Mendekati gua terdalam	7. Kerinduan mendesak untuk terkoneksi kembali dengan feminin	7. Dukungan
8. Cobaan berat	8. Menyembuhkan perpisahan ibu/ anak perempuan	8. Lahir kembali
9. Hadiah	9. Menyembuhkan luka maskulin.	9. Lingkaran utuh
10. Jalan kembali	10. Integrasi maskulin dan feminin	
11. Kebangkitan		
12. Kembali dengan ramuan		

(Sumber: Vogler 8; Murdock 5; Schmidt 185)

perempuan. Bangsa Amazon dipimpin oleh ibu Diana yang bernama Ratu Hippolyta. Diana adalah satu-satunya anak kecil yang tinggal di antara para perempuan dewasa. Sejak kecil, Diana mengagumi pedang pusaka bernama Godkiller (Gambar 1). Namun, Hippolyta berbohong kalau Diana bukanlah orang yang pantas menggunakannya.

Awalnya, Diana sering berlatih bela diri secara diam-diam dengan Antiope karena dilarang oleh Hippolyta (Gambar 2). Namun, Antiope berhasil meyakinkan Hippolyta kalau Diana perlu dibekali oleh kemampuan bela diri. Diana berlatih dengan keras hingga ia dewasa dan mengeluarkan kekuatan super pertamanya.



Gambar 2. Diana berlatih bela diri bersama Antiope
(Sumber: Jenkins 00:10:09)

Sementara itu, film *Mulan* (2020) mengisahkan perempuan bernama Hua Mulan atau biasa dipanggil Mulan. Mulan adalah putri sulung dari seorang mantan prajurit bernama Hua Zhou. Mulan tinggal di sebuah pedesaan pada

era kekaisaran Tiongkok. Mulan memiliki *Qi* atau energi yang sangat besar. Sama seperti Diana, Mulan juga gemar berlatih bela diri sejak kecil. Mulan terbiasa berlatih sendirian di luar rumahnya sambil diamati oleh Hua Zhou (Gambar 3). Ibu Mulan tidak senang melihat putrinya berperilaku seperti laki-laki karena bisa membawa aib bagi keluarga. Di budayanya, seorang perempuan membawa kehormatan keluarga dengan menjadi istri yang baik. Setelah dewasa, Mulan dijodohkan dan mendapatkan latihan khusus dari Mak Comblang. Mak Comblang mendidik Mulan untuk bersikap feminin, namun Mulan gagal. Kegagalan Mulan mencoreng nama baik keluarganya.



Gambar 3. Hua Zhou mengamati Mulan berlatih bela diri (Sumber: Caro 00:01:04)

Penggambaran maskulinitas kedua protagonis juga terlihat dari adegan berkuda. Kuda sering dianggap sebagai simbol kekuatan fisik dan maskulinitas. Kedua protagonis sama-sama senang menunggangi kuda. Pada film *Wonder Woman* (2017), kuda menjadi sarana transportasi yang lazim digunakan bangsa Amazon di pulau Themyscira. Diana kecil terlihat bersemangat menunggangi kuda putih (Gambar 4).

Protagonis dalam film *Mulan* (2020) juga senang menunggangi kuda hitam peliharaannya yang bernama Black Wind (Gambar 5). Perbedaan warna kuda yang ditunggangi oleh kedua protagonis menggambarkan penerimaan masyarakat terhadap maskulinitas tokoh perempuan. Kuda berwarna hitam milik Mulan seolah-olah mewakili citra buruk perempuan yang berperilaku maskulin pada budaya Tiongkok zaman itu, berbeda halnya dengan kuda berwarna putih yang ditunggangi Diana.



Gambar 4. Diana kecil menunggangi kuda putih (Sumber: Jenkins 00:08:07)

Berperilaku maskulin di pulau Themyscira adalah suatu hal yang wajar. Hampir semua perempuan bangsa Amazon adalah ksatria.



Gambar 5. Mulan menunggangi kuda hitam peliharaannya (Sumber: Caro 00:13:40)

2. Kesadaran untuk Pergi

Fase kedua adalah Kesadaran untuk Pergi. Fase ini sama seperti fase panggilan untuk bertualang Christopher Vogler dan mirip dengan fase Pengkhianatan/Kesadaran dari Victoria Schmidt. Sebuah situasi tidak nyaman terbangun hingga mendorong protagonis untuk melakukan petualangan (Vogler 100). Protagonis harus memilih antara pergi ke dunia asing untuk menghadapi masalahnya atau menetap namun menjadi korban yang pasif (Schmidt 191).

Fase kesadaran untuk pergi pada kedua film memperlihatkan munculnya gangguan besar ke dalam lingkungan tempat tinggal para protagonis. Gangguan ini bermula dari kehadiran kaum prajurit laki-laki yang masuk ke lingkungan rumah tersebut. Gangguan ini juga menciptakan situasi tragis yang membuat para protagonis sedih. Para protagonis menemukan motivasi atau alasan kuat untuk pergi.

Kesadaran tokoh Diana untuk pergi bermula dari kedatangan Steve Trevor dan para prajurit Jerman ke Themyscira. Invasi kaum laki-laki ke Themyscira menjadi ancaman bagi bangsa Amazon dan menyebabkan perang. Dalam perang tersebut, Antiope tewas saat hendak melindungi Diana. Sebelum tewas, Antiope menyuruh Diana untuk pergi dan menyebut soal Godkiller. Steve Trevor yang selamat menjadi tawanan bangsa Amazon. Steve Trevor bercerita bahwa di luar sana sedang terjadi perang dunia yang menewaskan banyak warga sipil. Mendengar cerita itu, Diana ingin pergi melawan Ares yang dianggapnya sebagai penyebab perang dunia.

Sementara itu, gangguan yang dialami Mulan berawal dari kehadiran para utusan Kaisar untuk menyampaikan pesan penting. Setiap keluarga di desa tersebut harus mengirimkan seorang laki-laki untuk berperang dengan bangsa Rouran. Hua Zhou hanya memiliki anak-anak perempuan, sehingga ia mengajukan diri untuk berperang. Mulan takut ayahnya, yang sudah tua dan pincang, tewas di medan perang. Mulan berpikir seandainya ia laki-laki maka ayahnya tidak perlu ikut perang.

3. Mempersiapkan Perjalanan

Fase ketiga adalah Mempersiapkan Perjalanan. Fase ini sama dengan fase Mempersiapkan Perjalanan dari Victoria Schmidt dan fase Penolakan Panggilan milik Christopher Vogler. Fase ini juga memiliki kemiripan dengan fase Perpisahan dari yang Feminin milik Maureen Murdock. Rasa kecewa mendorong protagonis untuk bertindak dan mengumpulkan peralatan yang dibutuhkan, namun pihak lain mencegah keputusan itu (Schmidt 197-199). Perjalanan bermula ketika protagonis berpisah, baik secara fisik maupun psikologis, dari ibunya sendiri (Murdock 19).

Fase mempersiapkan perjalanan pada kedua film berisi persiapan yang dilakukan para protagonis sebelum melakukan perjalanan. Para protagonis mendapatkan larangan dari orang tua mereka untuk pergi. Terlepas dari halangan tersebut, mereka memutuskan untuk kabur dari rumah. Mereka mempersiapkan perjalanan dengan mencuri sejumlah persenjataan seperti

pedang pusaka dan baju zirah. Mereka pergi meninggalkan rumahnya dan berpisah dari tokoh ibunya. Fase ini juga menjelaskan adanya risiko kalau para protagonis tidak bisa kembali ke rumah setelah pergi.

Diana mendapatkan larangan dari Hippolyta untuk pergi. Hippolyta menganggap kaum manusia tidak layak mendapatkan pertolongan Diana. Namun, Diana justru berencana kabur bersama Steve Trevor demi mencari Ares. Diana mencuri senjata pedang Godkiller (Gambar 6). Selain itu, Diana juga mengambil persenjataan lain seperti perisai, baju zirah, dan laso Hestia. Hippolyta berusaha mencegah kepergian putrinya dengan mengancam kalau Diana tidak akan bisa kembali ke Themyscira. Tekad Diana sudah bulat untuk tetap pergi ke medan perang.



Gambar 6. Diana mencuri pedang Godkiller sebelum kabur (Sumber: Jenkins 00:33:42)

Sementara itu, Mulan protes karena tidak ingin ayahnya pergi berperang. Hua Zhou bersikap tegas terhadap Mulan agar menuruti keputusannya. Kemudian, Mulan memperhatikan ayahnya, yang sudah lemah dan renta, mengasah pedang (Gambar 7). Pedang ini adalah hadiah dari kekaisaran karena Hua Zhou ikut memenangkan perang saat masih muda. Terdapat tiga pilar kebajikan yang terukir di pedang tersebut yaitu setia, berani, dan jujur.



Gambar 7. Mulan memperhatikan pedang milik Hua Zhou (Sumber: Caro 00:23:00)

Diam-diam Mulan mencuri pedang Hua Zhou setelah semua anggota keluarganya tidur di malam hari (Gambar 8). Mulan juga mengambil baju zirah dan gulungan perkamen dari Kaisar. Mulan kabur dari rumah sambil naik kuda peliharaannya. Hua Zhou terpaksa membiarkan Mulan pergi, supaya Mulan tidak dibunuh bila kedoknya terbongkar.



Gambar 8. Mulan mencuri pedang milik Hua Zhou sebelum kabur (Sumber: Caro 00:24:56)

4. Dunia Laki-Laki

Fase keempat adalah Dunia Laki-Laki. Fase ini mirip dengan fase Identifikasi dengan yang Maskulin milik Maureen Murdock dan fase Kejatuhan milik Victoria Schmidt. Protagonis merangkul sebuah cara baru untuk hidup, memasuki sebuah lingkungan yang beridentitas maskulin, dan mendapatkan sekutu laki-laki (Murdock 39). Protagonis merasa gelisah akan identitasnya yang baru (Schmidt 204).

Fase dunia laki-laki memperlihatkan lingkungan baru yang asing dan maskulin. Para protagonis beradaptasi di dunia baru ini dengan cara menyamar. Para protagonis mengekspresikan rasa tidak nyaman terhadap lingkungan barunya. Dalam proses adaptasinya, para protagonis menemukan beberapa kawan laki-laki yang menjadi sekutunya.

Diana “Princess of Themyscira” harus menyamar dengan nama alias Diana Prince dan menggunakan pakaian khas Eropa era 1910-an (Gambar 9). Sejak tiba di sana, Diana merasa lingkungan barunya ini tampak buruk. Apalagi, tempat kerja Steve Trevor didominasi oleh kaum laki-laki, sehingga kehadiran Diana sebagai perempuan menimbulkan keributan. Bahkan, Diana sempat diusir karena berdebat dengan salah satu atasan

Steve Trevor. Kemudian, Diana mendesak Steve Trevor untuk segera membawanya ke medan perang. Steve Trevor memperkenalkan Diana ke tiga orang teman laki-laki yang akan menemani mereka berperang.



Gambar 9. Diana “Princess of Themyscira” menyamar sebagai Diana Prince (Sumber: Jenkins 00:48:43)

Sementara itu, Mulan tiba di barak calon tentara. Mulan menyamar sebagai laki-laki dan mengaku bernama Hua Jun (Gambar 10). Mulan mengikat rambutnya dan membebat bagian dadanya. Awalnya, Mulan terlihat risi harus tinggal di barak yang penghuninya laki-laki semua. Perlahan-lahan, Mulan mulai terbiasa dan berteman dengan beberapa kawan laki-laki di sana. Di lingkungan baru ini, Mulan juga mendapatkan latihan dari Komandan Tung untuk menjadi laki-laki sejati.



Gambar 10. Mulan menyamar sebagai laki-laki bernama Hua Jun (Sumber: Caro 00:32:04)

Kedua protagonis juga terlihat bangga saat mengacungkan pedang yang mereka bawa. Tokoh lain meminta para protagonis untuk tidak memamerkan pedang itu secara sembarangan. Diana membawa pedang Godkiller di tempat umum tanpa rasa malu (Gambar 11). Orang-orang di sekitarnya melihat Diana dengan tatapan aneh. Steve Trevor meminta Diana untuk menurunkan pedangnya agar tidak menarik perhatian.



Gambar 11. Diana mengangkat pedang di tempat umum (Sumber: Jenkins 00:49:15)

Sementara itu, tokoh Hua Jun alias Mulan tersinggung oleh perkataan Hong Hui. Hua Jun/Mulan langsung mengacungkan pedangnya ke arah Hong Hui (Gambar 12). Komandan Tung meleraikan pertengkaran antara Hong Hui dan Hua Jun/Mulan dengan merebut pedang mereka.



Gambar 12. Hua Jun/Mulan mengacungkan pedang ke arah Hong Hui (Sumber: Caro 00:29:54)

5. Cobaan

Fase kelima adalah Cobaan. Fase ini sama dengan fase Cobaan Berat dari Christopher Vogler. Fase ini juga memiliki kemiripan dengan fase Jalan Penuh Cobaan dari Maureen Murdock dan fase Mata Badai milik Victoria Schmidt. Protagonis bertransformasi ketika ia tiba di suatu tempat yang menantang ketakutan terbesarnya (Vogler 155-156).

Fase cobaan memperlihatkan medan pertempuran yang harus dihadapi oleh para protagonis dan kawan-kawannya. Demi memperoleh kemenangan, para protagonis harus berhenti menyamar dan menampilkan jati diri mereka yang sebenarnya. Kemenangan di medan pertempuran ini diraih oleh para protagonis.

Diana dan kawan-kawannya tiba di tanah tak bertuan (*no man's land*), sebuah wilayah perbatasan dengan pihak tentara Jerman. Tergerak oleh rasa iba melihat seorang ibu yang menggendong anak, Diana memutuskan untuk melawan para tentara Jerman. Diana Prince kembali bertransformasi sebagai Diana "Princess of Themyscira" atau Wonder Woman, dengan menggunakan baju zirah dan persenjataan yang dibawanya (Gambar 13). Tindakan Diana menginspirasi pihak sekutu dan mereka ikut bergerak maju melawan tentara Jerman. Mereka pun menang dalam pertempuran ini.



Gambar 13. Diana Prince bertransformasi sebagai Wonder Woman (Sumber: Jenkins 01:11:38)

Sementara itu, Hua Jun/Mulan dan batalionnya berhadapan dengan pasukan Rouran yang dipimpin oleh Bori Khan. Saat mengejar Bori Khan, Hua Jun/Mulan terpisah dari batalionnya. Hua Jun/Mulan dihadang oleh penyihir perempuan bernama Xianniang. Mulan mengaku sebagai laki-laki bernama Hua Jun. Xianniang mengatakan kalau Hua Jun/Mulan hanya bisa memenangkan perang bila ia menjadi dirinya sendiri, lalu Xianniang menyerang Hua Jun/Mulan hingga pingsan. Setelah tersadar, Hua Jun/Mulan melihat salah satu pilar di pedangnya yang bertuliskan kata "jujur". Hua Jun kembali bertransformasi menjadi Hua Mulan dan berhasil memenangkan pertempuran (Gambar 14).



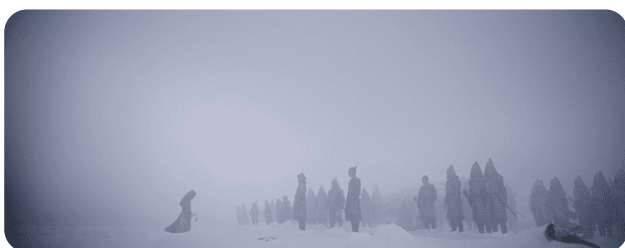
Gambar 14. Hua Jun kembali menjadi Hua Mulan (Sumber: Caro 01:06:27)

Kemenangan tersebut memberikan konsekuensi yang berbeda bagi kedua protagonis. Diana berdiri di atas menara dan dipuja oleh rakyat sekitar layaknya seorang dewi penyelamat. Posisi kamera *low angle*, yang menempatkan Diana di tengah *frame*, menunjukkan konsekuensi positif bagi Diana (Gambar 15).



Gambar 15. Rakyat memuja Diana yang berdiri di atas menara (Sumber: Jenkins 01:17:42)

Berbeda dari Diana, Mulan justru menerima hukuman karena telah berbohong. Terlepas dari jasanya yang telah menyelamatkan batalion, Komandan Tung mengusir dan menganggap Mulan sebagai aib. Mulan berlutut sambil menunduk di hadapan batalionnya. Posisi Mulan berada di sisi kiri *frame*, dengan efek visual *vignette*, menggambarkan konsekuensi negatif bagi Mulan (Gambar 16).



Gambar 16. Mulan berlutut menerima hukuman dari Komandan Tung (Sumber: Caro 01:13:32)

6. Krisis

Fase keenam adalah Krisis. Fase ini mirip dengan fase Inisiasi dari Maureen Murdock dan fase Kematian dari Victoria Schmidt. Protagonis mengalami krisis yang menyebabkannya putus asa karena strategi maskulin yang digunakannya gagal (Murdock 92). Protagonis sadar bahwa persenjataan yang dimilikinya tidak cukup,

sehingga ia mengalami kematian secara simbolis dan harus belajar tentang dirinya sendiri (Schmidt 259).

Fase krisis pada kedua film berisi tiga kejadian signifikan yaitu kehancuran pedang pusaka, ajakan bersekutu dengan musuh, dan kematian tokoh mentor. Kedua film memiliki perbedaan urutan kejadian-kejadian tersebut. Fase ini memperlihatkan krisis yang dialami para protagonis akibat tiga kejadian tersebut. Krisis ini memicu rasa kecewa dalam diri para protagonis karena usaha yang telah dilakukannya justru tidak berdampak baik. Salah satu tokoh musuh memanfaatkan kesempatan ini untuk mengajak para protagonis bersekutu dengannya, namun tawaran tersebut ditolak.

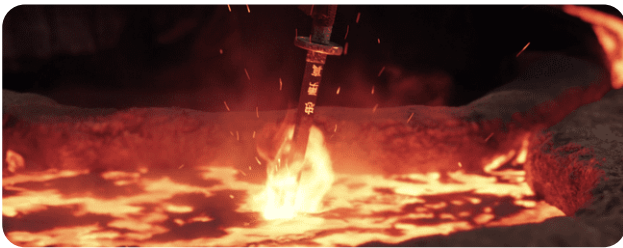
Diana akhirnya bertemu Ares dan langsung menghancurkan pedang Godkiller ke arah musuhnya itu. Namun, Ares menghancurkan pedang tersebut dengan sangat mudah menggunakan tangannya (Gambar 17). Ares mengatakan bahwa Godkiller yang sesungguhnya adalah Diana, karena ia ternyata putri dari dewa petir bernama Zeus. Dengan kata lain, Ares adalah kakak tiri Diana. Ares mengajak Diana untuk bersekutu dan menguasai dunia bersama, namun tawaran itu ditolak oleh Diana. Ketika Ares dan Diana sedang bertarung, Steve Trevor mengorbankan dirinya dengan meledakkan pesawat Jerman yang berisi rudal. Kematian Steve Trevor membuat Diana merasa marah dan kecewa.



Gambar 17. Pedang Godkiller dihancurkan oleh Ares (Sumber: Jenkins 01:46:13)

Sementara itu, Mulan kecewa karena usahanya memenangkan pertempuran justru diganjar dengan hukuman pengasingan. Xianniang memanfaatkan kesempatan ini untuk membujuk

Mulan bergabung dengannya, namun Mulan menolak tawaran itu. Tokoh Xianniang awalnya berperan sebagai salah satu musuh Mulan, tetapi di akhir justru membantu Mulan untuk menyelamatkan Kaisar. Xianniang mengorbankan dirinya ketika Bori Khan hendak membunuh Mulan. Saat Mulan berusaha mengalahkan Bori Khan, pedang yang dipegangnya terjatuh ke lahar api dan hancur (Gambar 18). Mulan terkejut dan sedih melihat pedang milik ayahnya hancur.



Gambar 18. Pedang Hua Zhou hancur di lahar api (Sumber: Caro 01:31:36)

7. Kebangkitan

Fase ketujuh adalah kebangkitan. Fase ini merupakan gabungan fase Dukungan dan fase Lahir Kembali milik Victoria Schmidt. Fase ini juga mirip dengan fase Kebangkitan dari Christopher Vogler dan fase Integrasi Maskulin dan Feminin dari Maureen Murdock. Protagonis bertemu seseorang yang memberikan dukungan, lalu ia menemukan kekuatan atau cara untuk mencapai tujuannya dan tidak ada yang bisa menghentikannya (Schmidt 218). Protagonis belajar seni keseimbangan dan mengintegrasikan kekuatan maskulin dan feminin dalam dirinya (Murdock 11).

Fase kebangkitan pada kedua film memperlihatkan dukungan dari tokoh lain yang memberikan harapan dan kepercayaan diri kepada para protagonis. Para protagonis mengalahkan musuh utama dengan cara menggabungkan kekuatan feminin dan maskulin yang sudah ada dalam dirinya. Fase kebangkitan ini juga digambarkan dengan pengadeganan yang serupa, yaitu menempatkan para protagonis di posisi atas dengan gestur menyerupai burung. Pengadeganan ini seolah-olah menggambarkan kebangkitan yang dialami oleh para protagonis.

Diana teringat pesan terakhir Steve Trevor sebelum meninggal. Pesan tersebut memberikan semangat dalam diri Diana. Diana tersadar bahwa masih ada hal baik dari kaum manusia yaitu cinta. Ares berusaha menyerang Diana dengan kekuatan petir. Namun, Diana justru menangkap kekuatan petir dari kakak tirinya itu. Kemudian, Diana terbang ke langit sebelum menyerang balik Ares (Gambar 19). Diana menyilangkan kedua lengannya di dada menyerupai lambang cinta, lalu mengeluarkan kekuatan super untuk menyerang Ares. Diana mengalahkan Ares melalui gabungan kekuatan cinta dan petir. Cinta merupakan kekuatan yang bersifat feminin, sedangkan petir dianggap sebagai energi maskulin karena ayah Diana adalah Zeus.



Gambar 19. Diana bangkit setelah menemukan harapan tentang manusia (Sumber: Jenkins 02:00:50)

Sementara itu, semangat Mulan bangkit ketika Kaisar menyebutnya sebagai seorang ksatria. Kaisar menyuruh Mulan bangkit layaknya burung *phoenix*. Muncul efek visual burung *phoenix* yang terbang dan merentangkan sayapnya di balik punggung Mulan (Gambar 20). Keseimbangan kekuatan feminin (*yin*) dan maskulin (*yang*) terlihat pada adegan Mulan berdiri di sebatang kayu. Kekuatan feminin diperlihatkan melalui ketenangan Mulan, sedangkan kekuatan maskulin direpresentasikan oleh kecepatan tendangan Mulan. Mulan mengalahkan musuh utama dengan menendang anak panah ke jantung Bori Khan.



Gambar 20. Mulan bangkit setelah mendapatkan dukungan dari Kaisar (Sumber: Caro 01:32:12)

Fase ini menggambarkan kemampuan para protagonis untuk mengalahkan musuh utama tanpa pedang pusaka. Meskipun pedang pusaka telah hancur di fase sebelumnya, nilai-nilai yang terkandung di pedang tersebut sudah terinternalisasi dalam diri para protagonis. Mereka menggunakan kekuatan yang sudah ada dalam diri sendiri dan kemampuan lain yang telah mereka pelajari sebelumnya.

8. Kehidupan Baru

Fase terakhir adalah Kehidupan Baru. Fase ini memiliki kemiripan dengan fase Lingkaran Utuh milik Victoria Schmidt. Protagonis melihat sejauh mana pencapaian yang telah dilakukannya dan biasanya memperoleh hadiah yang bersifat internal (Schmidt 221).

Fase kehidupan baru memperlihatkan hadiah yang diperoleh para protagonis setelah menyelesaikan perjalanan mereka. Hadiah itu bisa bersifat internal berupa pelajaran hidup. Pada fase ini, para protagonis digambarkan menjadi pribadi yang baru. Bagian akhir film mengisyaratkan adanya peluang bagi para protagonis untuk melakukan petualangan berikutnya.

Diana mendapatkan pelajaran berharga bahwa manusia menjadi baik karena adanya cinta. Akhir film *Wonder Woman* (2017) memperlihatkan Diana sedang terbang menuju misi berikutnya. Sementara itu, Mulan mendapatkan pengakuan bahwa seorang perempuan berhak menjadi ksatria. Adegan penutup film *Mulan* (2020), memperlihatkan Mulan ditawari posisi sebagai perwira dalam Pengawal Kaisar.

Gambar 21 adalah skema perjalanan pahlawan

perempuan pada film *Wonder Woman* (2017) dan *Mulan* (2020). Pola perjalanan pahlawan perempuan pada kedua film ini memiliki kemiripan paling banyak dengan *the feminine journey* Victoria Schmidt. Selain itu, pola ini juga memiliki cukup banyak kemiripan dengan *the hero's journey* Christopher Vogler. Pola perjalanan pahlawan perempuan ini justru tidak terlalu sesuai dengan *the heroine's journey* Maureen Murdock. Hal ini dikarenakan model perjalanan pahlawan milik Christopher Vogler dan Victoria Schmidt dirancang untuk naratif penceritaan termasuk film. Sementara itu, Maureen Murdock menciptakan *the heroine's journey* tidak dikhususkan hanya untuk struktur naratif saja, melainkan untuk kaum perempuan secara umum.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terdapat hal menarik dalam beberapa fase perjalanan pahlawan perempuan kedua film. Representasi pedang pusaka menjadi suatu hal krusial yang terjadi dalam beberapa fase. Bagian selanjutnya akan mengulas representasi pedang sebagai bentuk kritik feminisme terhadap psikoanalisis.

KRITIK FEMINISME TERHADAP PSIKOANALISIS DALAM PERJALANAN PAHLAWAN PEREMPUAN DUA FILM

Gabbard (dalam Cox & Levine 6) memberikan gambaran terkait pendekatan psikoanalisis ke film, termasuk penjelasan mendasar tentang mitologi budaya dan film, sebagai refleksi subjektivitas pembuatnya. Melalui sudut pandang psikoanalisis, analisis makna film bergeser ke arah kajian fenomena yang bertanggung jawab menghasilkan subjektivitas selama penayangannya (Colon 4). Para pembuat film *Wonder Woman* (2017) dan *Mulan* (2020) memiliki refleksi subjektivitas yang serupa. Subjektivitas ini terlihat dari kemiripan naratif perjalanan pahlawan perempuan dalam dua film tersebut.

Salah satu benang merah kemiripan perjalanan pahlawan perempuan dua film ini adalah pedang pusaka yang digunakan para protagonis. Para protagonis sama-sama mencuri pedang di



Gambar 21. Skema perjalanan pahlawan perempuan kedua film (Sumber: Pribadi)

fase ketiga, membanggakan pedangnya di fase keempat, bertempur menggunakan pedangnya di fase kelima, pedang tersebut hancur di fase keenam, dan mereka berhasil mengalahkan musuh utama tanpa pedang di fase ketujuh. Bahkan, tokoh Diana di film *Wonder Woman* (2017) sudah mengagumi pedang Godkiller sejak fase pertama.

Pedang pusaka di dua film ini bukan sekadar properti biasa. Salah satu bentuk representasi film yaitu melalui pemain dengan bantuan set, properti, dan beberapa efek khusus (Hopkins 149). Dengan demikian, properti pedang pusaka kedua protagonis juga berfungsi sebagai suatu bentuk representasi yang penting di dua film tersebut.

Representasi pedang pusaka tidak hanya terlihat di adegan-adegan film saja. Pedang tersebut juga muncul di poster masing-masing film (Gambar 22). Pada poster film *Wonder Woman* (2017), tokoh Diana mengangkat pedang Godkiller di atas kepalanya sambil menatap tajam ke arah depan. Tokoh protagonis pada poster film *Mulan* (2020) juga menatap ke arah depan sambil memegang pedang milik Hua Zhou. Refleksi pedang di depan kepala Mulan menampilkan potongan wajah Hua Jun, yaitu *alter ego* Mulan versi laki-laki.



Gambar 22. Poster kedua film menampilkan protagonis memegang pedang (Sumber: Jenkins; Caro)

Representasi pedang dalam dua film tersebut adalah hal yang menarik untuk dibahas. Dari sekian banyak alternatif senjata yang ada, pedang sama-sama terpilih sebagai senjata yang dibanggakan kedua protagonis. Padahal, ada senjata lain bernama *labrys* yang dianggap sebagai simbol feminisme. *Labrys* adalah senjata berbentuk kapak bermata dua yang secara spesifik merujuk pada labia perempuan sebagai pelindung jalan masuk rahim (Johnson & Boyd 65). Senjata *labrys* pernah digunakan oleh protagonis perempuan film feminis lain berjudul *The Old Guard* (2020) (Gambar 23).



Gambar 23. Senjata *labrys* sebagai simbol feminisme di film lain (Sumber: Prince-Bythewood 00:49:18)

Terlepas dari adanya eksistensi senjata *labrys*, para pembuat film *Wonder Woman* (2017) dan *Mulan* (2020) justru lebih memilih senjata pedang yang berbentuk *phallus*. Unikny, senjata pedang di dua film tersebut sama-sama mengalami kehancuran. Dengan demikian, pemilihan senjata pedang untuk para protagonis

perempuan di dua film tersebut bukanlah tanpa maksud. Melalui kemiripan representasi pedang pusaka, para pembuat dua film tersebut hendak menyampaikan pesan yang sama. Pesan ini berupa kritik dalam naratif dua film tersebut.

Penyampaian kritik adalah suatu hal yang wajar dalam film. Film dapat menjadi wadah kritik terhadap fakta maupun isu sosial yang berlaku pada suatu kelompok masyarakat (Adhisresti & Widyastuti 18). Film *Wonder Woman* (2017) dan *Mulan* (2020) berisi kritik feminisme terhadap konsep psikoanalisis Sigmund Freud. Kritik ini disampaikan dalam naratif perjalanan para protagonis perempuan, terutama melalui representasi pedang pusaka. Kemunculan pedang pusaka dalam perjalanan para protagonis perempuan merepresentasikan konsep *penis envy*, sedangkan kehancuran pedang tersebut adalah kritik feminisme terhadap konsep psikoanalisis Sigmund Freud ini.

Freud (dalam Feist, Feist, & Roberts 47) menyebut konsep *penis envy* sebagai pengalaman berupa dorongan kuat yang terjadi pada karakter anak-anak perempuan. Perempuan menjadi cemburu, merasa dicurangi, dan akhirnya berhasrat untuk memiliki alat kelamin laki-laki. Sigmund Freud percaya kalau perasaan cemburu ini seringkali diekspresikan sebagai keinginan untuk menjadi laki-laki. Dorongan hasrat ini kemudian diarahkan kepada objek yang bisa menjadi substitusi *phallus*. *Phallus* merupakan bentuk lain alat kelamin laki-laki yang dianggap sebagai simbol kekuatan dalam berbagai kebudayaan.

Objek substitusi *phallus* di film *Wonder Woman* (2017) dan *Mulan* (2020) muncul dalam wujud pedang pusaka. Sejak kecil, tokoh Diana sudah mengagumi pedang Godkiller dan berkeinginan untuk menggunakannya. Begitu pula dengan tokoh Mulan yang memperhatikan pedang milik ayahnya. Hasrat *penis envy* para protagonis perempuan semakin terlihat jelas saat mereka mencuri pedang pusaka. Tokoh Diana dan Mulan yakin bisa mencapai tujuan mereka dengan bantuan pedang pusaka tersebut. Dengan kata lain, objek substitusi *phallus* berupa pedang pusaka membuat kedua protagonis merasa superior.

Freud (dalam Greven 96) juga memiliki teori bahwa konsekuensi emosional dan sosial dari konstruksi keperempuanan dalam patriarki mendorong perpisahan antara ibu dan anak perempuan. Seorang gadis harus melepaskan diri dari ibunya dan memilih ayahnya, atau *phallus* sebagai objek erotis, untuk memuaskan hasrat akan ketiadaan penis (Clement & Kristeva 59). Pandangan ini sejalan dengan konsep perjalanan pahlawan perempuan bahwa protagonis harus melepaskan diri dari figur femininnya untuk merangkul sisi maskulinnya.

Perpisahan ibu dan anak perempuan adalah fase awal *the heroine's journey* dari Maureen Murdock yang diikuti oleh fase identifikasi dengan maskulin. Fase-fase ini tergambar dalam film *Wonder Woman* (2017) dan *Mulan* (2020). Pada fase mempersiapkan perjalanan, tokoh Diana dan Mulan mengalami perpisahan dengan sosok ibunya. Kedua protagonis juga meninggalkan kampung halaman yang sering disebut sebagai ibu pertiwi (*motherland*). Fase ini menggambarkan proses kedua protagonis dalam melepaskan sisi feminin mereka.

Selanjutnya, kedua protagonis pergi menuju fase dunia laki-laki untuk semakin merangkul sisi maskulin mereka. Bahkan, tokoh Mulan berani menyamar sebagai laki-laki bernama Hua Jun. Kedua protagonis juga sering mengacungkan pedang pusaka yang dibawanya, termasuk pada waktu dan tempat yang kurang pantas. Adegan memamerkan pedang menjadi representasi rasa percaya diri para protagonis perempuan karena seolah-olah memiliki *phallus*. Lawrence (dalam de Beauvoir 229) menyebut adanya kebanggaan *phallic*, yaitu perasaan superior dan berdaya ketika mengetahui dirinya memiliki *phallus*. Dengan memiliki objek substitusi *phallus*, para protagonis perempuan seolah-olah merasa berhak untuk melakukan aksi.

Pemikiran tentang *penis envy* yang disampaikan oleh Sigmund Freud memicu berbagai penolakan dari para feminis (Putri 206). Feminisme berusaha membongkar pandangan psikoanalisis Sigmund Freud. Salah satu cara untuk mengekspresikan kritik kaum feminis yaitu melalui produk kebudayaan seperti sastra dan sinema. Film *Wonder Woman* (2017) dan *Mulan* (2020) adalah

perwujudan kritik feminisme di sinema terhadap pandangan psikoanalisis Sigmund Freud. Bagian akhir dua film tersebut menggambarkan kritik terhadap konsep *penis envy*.

Tokoh Diana dan Mulan mengalami trauma dan keterkejutan saat pedang pusaka, yang sangat mereka banggakan, hancur begitu saja di fase krisis. Meskipun demikian, nilai-nilai yang terkandung pada pedang pusaka sudah terinternalisasi dalam diri kedua protagonis. Pada fase kebangkitan, kedua protagonis berhasil mengalahkan musuh utama tanpa menggunakan senjata pedang. Kedua protagonis mampu mencapai tujuan mereka dengan menggunakan kekuatan yang sudah ada di dalam diri masing-masing. Adegan-adegan ini menggambarkan bahwa perempuan tetap bisa berdaya, melakukan perjalanan, dan menjadi pahlawan tanpa harus memiliki objek substitusi *phallus*. Kritik feminisme terkait perjalanan pahlawan perempuan ini juga semakin dipertegas dalam dialog tokoh Mulan kepada Xianniang seperti berikut:

Katamu perjalananku mustahil, namun di sinilah aku berdiri. Bukti bahwa ada tempat untuk orang seperti kita (perempuan) (Caro 01:26:10-01:26:20).

Mulan

Nilai lain yang terkandung dalam dua film tersebut adalah kejujuran. Pada film *Wonder Woman* (2017), bangsa Amazon memiliki senjata berupa laso Hestia untuk mengungkap kejujuran. Kejujuran juga menjadi salah satu pilar kebajikan yang terukir di senjata pedang pada film *Mulan* (2020). Selain itu, kedua protagonis memenangkan pertempuran di fase cobaan setelah berhenti menyamar dan bertransformasi menjadi diri mereka yang sebenarnya. Dengan demikian, dua film ini ingin menyampaikan pesan bahwa perempuan harus jujur terhadap jati dirinya. Kecemburuan terhadap kaum laki-laki adalah hal yang tidak masuk akal sebab perempuan bisa sukses dengan menjadi dirinya sendiri.

SIMPULAN

Perjalanan pahlawan perempuan pada film *Wonder Woman* (2017) dan *Mulan* (2020) terdiri dari delapan fase. Kedelapan fase ini adalah Dunia Biasa, Kesadaran untuk Pergi, Mempersiapkan Perjalanan, Dunia Laki-Laki, Cobaan, Krisis, Kebangkitan, dan Kehidupan Baru. Perjalanan pahlawan perempuan pada dua film tersebut merupakan kombinasi dari beberapa pola perjalanan protagonis (*hybrid journey*), yaitu *the heroine's journey* Maureen Murdock, *the hero's journey* Christopher Vogler, dan *the feminine journey* Victoria Schmidt. Pola perjalanan pahlawan perempuan di dua film tersebut memiliki kemiripan paling banyak dengan *the feminine journey* dari Victoria Schmidt. Hal ini dikarenakan pola perjalanan milik Victoria Schmidt dirancang untuk naratif film dengan protagonis perempuan.

Representasi pedang pusaka menjadi hal penting yang terdapat dalam beberapa fase perjalanan pahlawan perempuan film *Wonder Woman* (2017) dan *Mulan* (2020). Dua film tersebut memiliki sejumlah kemiripan adegan melalui representasi pedang pusaka kedua protagonis. Kedua protagonis sama-sama mencuri pedang pusaka dan bertempur menggunakan pedang tersebut. Pedang tersebut akhirnya hancur, namun kedua protagonis justru berhasil mengalahkan musuh utama tanpa menggunakan pedang. Pedang pusaka di dua film tersebut menjadi representasi objek substitusi *phallus* yang dimiliki para protagonis perempuan.

Fase krisis dan fase kebangkitan pada perjalanan kedua protagonis berisi kritik feminisme terhadap konsep *penis envy* dalam psikoanalisis Sigmund Freud. Menurut konsep *penis envy*, perempuan merasa inferior karena tidak memiliki alat kelamin laki-laki. Dalam film *Wonder Woman* (2017) dan *Mulan* (2020), kedua protagonis berhasil mengalahkan musuh utama justru setelah pedang pusaka mereka hancur. Kehancuran pedang pusaka menjadi representasi kalau perempuan bisa berdaya tanpa harus memiliki objek substitusi *phallus*. Dua film ini hendak menyampaikan pesan bahwa perempuan mampu mencapai tujuannya, dengan menggunakan kekuatan yang sudah ada di dalam dirinya sendiri, tanpa harus berhasrat untuk menjadi laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiresti, Ajeng Fitria & Thera Widyastuti. "Mobilitas Sosial dalam Film Москва слезам не верит (Moscow Tidak Mengetahui Sedih)." *Jurnal Seni Nasional Cikini*, vol. 6, no. 2, Dec. 2020, pp. 7-21, <https://jurnalcikini.ikj.ac.id/index.php/jurnalcikini/article/view/99>.
- Barker, Chris. *Cultural Studies: Teori dan Praktik* (ed. ke-7). Translated by Nurhadi, Bantul: Kreasi Wacana, 2011.
- Campbell, Joseph. *The Hero with a Thousand Faces* (commemorative edition). New Jersey: Princeton University Press, 2004.
- Chaudhuri, Shohini. *Feminist Film Theorists: Laura Mulvey, Kaja Silverman, Teresa de Lauretis, Barbara Creed*. London & New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2006.
- Clement, Catherine. & Julia Kristeva. *The Feminine and the Sacred*. Translated by J. M. Todd, New York: Palgrave, 2001.
- Colon, Pedro Sangro. "Films from the Couch: Film Theory and Psychoanalysis." *Journal of Medicine and Movies*, vol. 4, no. 1, 2008, pp. 4-11, https://www.researchgate.net/publication/279919074_Films_from_the_Couch_Film_Theory_and_Psychoanalysis.
- Cox, Damian & Michael P. Levine. "Psychoanalysis and Film." *The Oxford Handbook of Philosophy and Psychoanalysis*, vol. 1, no. 1, 2019, pp. 513-530, doi: 10.1093/oxfordhb/9780198789703.013.31.
- De Beauvoir, Simone. *The Second Sex*. Translated by H. M. Parshley, London: Jonathan Cape, 1956. Feist, Jess, Gregory J. Feist, & Tomi-Ann Roberts. *Theories of Personality* (9th ed.). New York: McGraw Hill Education, 2018.

- Frankel, Valerie Estelle. *From Girl to Goddess: The Heroine's Journey through Myth and Legend*. Jefferson, North Carolina, & London: McFarland & Company Inc, 2010.
- Freedman, Estelle B. *No Turning Back: The History of Feminism and the Future of Women*. New York: Ballantine Book, 2002.
- Greven, David. *Representations of Femininity in American Genre Cinema: The Woman's Film, Film Noir, and Modern Horror*. New York: Palgrave Macmillan, 2011.
- Hopkins, Robert. "What do we see in film?" *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, vol. 66, no. 2, 2008, pp. 149-159, <https://www.jstor.org/stable/40206322>.
- Hudson, Kim. *The Virgin's Promise: Writing Stories of Feminine Creative, Spiritual and Sexual Awakening*. Seattle: Michael Wiese Productions, 2010.
- Johnson, Buffie & Tracy Boyd. "The Eternal Weaver." *Heresies: A Feminist Publication on Arts and Politics*, vol. 2, no. 5, 1978, pp. 64-69, <https://www.jstor.org/stable/10.2307/community.28038304>.
- Mulvey, Laura. "Visual Pleasure and Narrative Cinema." *Screen*, vol. 16, no. 3, 1975, pp. 6-18. Murdock, Maureen. *The Heroine's Journey: Woman's Quest for Wholeness (thirtieth anniversary edition)*. Colorado: Shambala, 2020.
- Putri, Retno Daru Dewi G. S. "Penolakan Konsep Ketubuhan Patriarkis di dalam Proses Menjadi Perempuan Melalui Pemikiran Merleau-Ponty dan Simone de Beauvoir." *Jurnal Filsafat*, vol. 28, no. 2, 2018, pp. 200-219, doi: 10.22146/jf.31812.
- Schmidt, Victoria Lynn. *45 Master Characters: Mythic Models for Creating Original Characters*. Ohio: Writer's Digest Books, 2001.
- Smelik, A. "The Wiley Blackwell Encyclopedia of Gender and Sexuality Studies." *Feminist Film Theory*, vol. 1, no. 1, 2016, pp. 1-5, doi: 10.1002/9781118663219.wbegss148.
- Sofiyanti, Devina. "Pengaruh Hero's Journey dalam Struktur Tiga Babak." *Jurnal Imaji*, vol. 10, no. 2, Jul. 2018, pp. 51-57.
- Vogler, Christopher. *The Writer's Journey: Mythic Structure for Writers (3rd ed.)*. California: Michael Wiese Productions, 2007.

DAFTAR FILM

- Caro, Niki, director. *Mulan*. Walt Disney Pictures, 2020.
- Jenkins, Patty, director. *Wonder Woman*. DC Films, 2017.
- Prince-Bythewood, Gina, director. *The Old Guard*. Netflix, 2020.